

# Komunikasi Krisis: Peran Media Informasi dalam Logistik Kemanusiaan Pada Bencana Tanah Longsor Papua Nugini 2024

Firsya Shihabuddin, Aldy Nuary Irnianto, Prita Meilanitasari

Disubmit : 31 May 2024  
Diterima : 09 Juli 2024  
Diterbitkan: 15 Juli 2024

Bencana tanah longsor, juga dikenal sebagai gerakan tanah, semakin sering terjadi di Indonesia setiap tahunnya. Tanah longsor adalah salah satu peristiwa alam yang terjadi di pegunungan, terutama selama musim hujan. Di Indonesia, potensi tanah longsor tinggi karena kondisi tektonik yang membentuk morfologi tinggi, patahan, batuan vulkanik yang mudah rapuh, dan iklimnya yang tropis basah. Perubahan tata guna lahan yang rusak akhir-akhir ini juga menyebabkan peningkatan kejadian tanah longsor. Longsor, yang menyebabkan kematian dan kerugian harta benda, seringkali disebabkan oleh kombinasi faktor alam dan antropogenik<sup>[1]</sup>.

Bencana tanah longsor berskala besar yang terjadi wilayah pegunungan di Papua Nugini, menyebabkan kerusakan infrastruktur yang luas dan terisolasi di beberapa desa, terutama Desa Kaokalam di Provinsi Enga. Wilayah ini terletak di bagian utara negara yang berbatasan dengan wilayah timur Indonesia. Kejadian tanah longsor ini berlangsung pada dini hari setelah terjadi hujan deras berkepanjangan yang memicu pergerakan tanah pada daerah yang sudah rawan longsor. Tim tanggap darurat segera dikerahkan untuk mengelola evakuasi dan memberikan dukungan. Penggunaan kendaraan segala medan dan drone sangat penting untuk upaya penyelamatan dan distribusi logistik. Kolaborasi dengan masyarakat setempat membantu mempercepat respons.

Pemerintah dan lembaga bantuan terus bekerja sama untuk mengatasi dampak bencana dan memulihkan kondisi di daerah terdampak. Saat ini terhitung 2000 orang tertimbun tanah dan 150 rumah, yang diantaranya terdapat 678 korban meninggal dunia dan sekitar 1200 jiwa mengungsi. Bencana alam ini berakibat menutup akses jalan utama Provinsi

Enga sehingga mengakibatkan sulitnya pendistribusian bantuan logistik dan pencarian korban terhambat, alternatif yang digunakan hanya bisa drone atau helikopter. Akan tetapi terdapat permasalahan yaitu lokasi tanah longsor yang berada di pegunungan mengakibatkan tidak adanya lahan terbuka untuk pendaratan helikopter.

Tingginya tingkat kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat bencana tanah longsor tersebut disebabkan oleh kurangnya informasi media mengenai pendistribusian bantuan logistik yang dibutuhkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran media sangat penting dalam menyebarkan berita dengan cepat dan akurat, berkoordinasi di antara berbagai aktor penanggulangan bencana, serta memobilisasi sumber daya dan dukungan dari komunitas internasional. Media juga memainkan peran penting dalam mendidik masyarakat tentang langkah-langkah keselamatan dan meningkatkan kesadaran global tentang situasi darurat sehingga bantuan kemanusiaan dapat lebih efektif<sup>[2]</sup>.

Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran media berita dalam logistik kemanusiaan setelah bencana tanah longsor di Papua Nugini. Fokusnya adalah bagaimana media membantu menyebarkan informasi, mengorganisir bantuan, dan memobilisasi sumber daya.

**Tabel 1.** Judul Berita Tentang Bencana Tanah Longsor di Media Massa

No	Berita	Media Masa
1	Data sensus yang tidak lengkap mengakibatkan sulitnya pendataan korban	<a href="#">BBC</a>
2	Jumlah korban terdampak sekitar 2000 jiwa	<a href="#">CNN</a>

No	Berita	Media Masa
3	Total jumlah korban meninggal dunia sekitar 678 jiwa	<a href="#">VOA</a> <a href="#">INDONESIA</a>
4	1200 orang mengungsi	<a href="#">CNN</a>
5	Akses tambang emas tertutup	<a href="#">CNN</a>
6	150 bangunan rumah tertimbun tanah	<a href="#">CNN</a>
7	Penyebab longsor diperkirakan karena cuaca buruk	<a href="#">CNN</a>

Berdasarkan Tabel 1, secara umum dapat dilihat bagaimana media lokal dan internasional memainkan peran penting dalam memfasilitasi mobilisasi bantuan global dan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan mendesak di wilayah yang terkena dampak krisis tanah longsor di Papua Nugini [3]. Untuk respon awal dan koordinasi di lapangan, media lokal memiliki akses langsung ke lokasi kejadian. Mereka juga memahami konteks sosial dan geografis setempat, yang membantu mereka memberikan liputan yang lebih kontekstual dan relevan. Sebaliknya, jangkauan media massa memungkinkan mobilisasi bantuan dari seluruh dunia dan meningkatkan kesadaran akan kebutuhan mendesak di daerah yang terkena dampak. Kerja sama antara media lokal dan internasional juga memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan akurat dan konsisten, sehingga bantuan dapat tiba dengan cepat dan efisien [4]. Selain itu, media internasional cenderung memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mendukung upaya penyelamatan dan pemulihan melalui penggalangan dana dan pelaporan.

Media memiliki peran penting dalam komunikasi krisis, khususnya dalam penyebaran informasi yang cepat dan akurat. Selama bencana tanah longsor di Papua Nugini, media berhasil meliput keadaan darurat, memberikan informasi terkini dan mengoordinasikan upaya-upaya bantuan. Informasi disebarluaskan ke khalayak luas, termasuk masyarakat internasional yang dapat memberikan bantuan, melalui berbagai platform media, mulai dari televisi, radio, hingga media sosial. Namun, efektivitas hal ini sangat bergantung pada kemampuan media untuk memverifikasi informasi dan bekerja sama dengan otoritas lokal dan organisasi kemanusiaan untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan tidak hanya cepat, tetapi juga akurat. Media yang efektif dalam komunikasi krisis dapat meningkatkan respons kemanusiaan, mempercepat pengiriman bantuan, dan menyelamatkan nyawa [5].

Media informasi memiliki kekuatan yang signifikan untuk mempengaruhi persepsi, tindakan, dan tata kelola masyarakat. Oleh karena itu, penting

untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan adalah benar, akurat, dan jelas. Hal ini tidak hanya untuk menghindari penyebaran informasi yang salah atau menyesatkan, tetapi juga untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan meminimalkan keraguan terhadap upaya komunitas kemanusiaan.

## INFORMASI PENULIS

### Penulis Koresponding

**Firsya Shihabuddin** – Departemen Teknik Logistik, Universitas Internasional Semen Indonesia, 61122, Gresik, Indonesia  
Email: [firsya.shihabuddin21@student.uisi.ac.id](mailto:firsya.shihabuddin21@student.uisi.ac.id)

### Penulis

**Aldy Nuary Irianto** – Departemen Teknik Logistik, Universitas Internasional Semen Indonesia, 61122, Gresik, Indonesia  
**Prita Meilanitasari** – Departemen Teknik Logistik, Universitas Internasional Semen Indonesia, 61122, Gresik, Indonesia

## REFERENCES

- [1] H. S. Naryanto, *J. Ilmu Lingk.* **2019**, *17*, 272.
- [2] M. H. Izdhihar, S. Y. P. Buana, M. S. Alif, M. A. Tamaza, D. H. Fudholi, T. Dirgahayu, **2018**.
- [3] B. Markovic Baluchova, *CSWHI* **2022**, *13*, 38.
- [4] A. Gonzalez-Torres, **2022**, DOI 10.48550/ARXIV.2210.15946.
- [5] A. Kyrychok, *SRSC* **2023**, 111.

## KONTRIBUSI PENULIS

F.S menulis naskah awal dan revisi. A.N.I dan P.M melakukan telaah dan revisi

## KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis tidak memiliki konflik kepentingan